



Spiritualitas Ramah Alam: Upaya Pelestarian Alam di Kawasan Danau Toba

Bestian Simangunsong

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

bestian2019@gmail.com

Abstract:

This article focuses on efforts to reconstruct nature-friendly spirituality. The spirituality is formulated based on a creative encounter between the ecological ideas of the Malim religion and Christianity. Ecological deterioration and the carrying capacity of nature are caused by exploitative actions carried out by humans. This research uses a qualitative method with an appreciative inquiry approach. The researcher explored the teachings of the Malim religion in an ecological perspective. Furthermore, this idea was dialogued with Christian theology to create a nature-friendly spirituality. The result of this research is that nature-friendly spirituality encourages religious people to be grateful for the existence of the universe as a gift from God. Lake Toba is a gift from God that must be preserved. The church is responsible for ecological restoration in the Lake Toba area. Christianity and the Malim religion can carry out a joint agenda for the sustainability of life in the Lake Toba region.

Keywords: Spirituality; nature family; lake Toba

Abstrak:

Kajian ini fokus pada upaya merekonstruksi spiritualitas ramah alam. Spiritualitas yang dirumuskan berdasarkan perjumpaan kreatif antara gagasan ekologis agama Malim dan Kristen. Kemunduran ekologis dan daya dukung alam disebabkan oleh tindakan eksploitatif yang dilakukan oleh manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan apresiatif inquiry. Peneliti menggali ajaran agama Malim berdimensi ekologis. Selanjutnya didialogkan dengan teologi Kristen sehingga melahirkan spiritualitas ramah alam. Hasil penelitian ini adalah spiritualitas ramah alam mendorong umat beragama agar mensyukuri keberadaan alam semesta sebagai anugerah Allah. Danau Toba sebagai anugerah Tuhan wajib dilestarikan. Gereja bertanggung jawab untuk melakukan restorasi ekologis di kawasan Danau Toba. Keristenan dan agama Malim dapat melakukan agenda bersama demi keberlangsungan kehidupan di kawasan Danau Toba.

Kata kunci: Spiritualitas, ramah alam, pelestarian, Danau Toba

PENDAHULUAN

Pola hidup konsumeris dan hedonis telah merasuki berbagai lapisan kehidupan masyarakat. Sekelompok masyarakat mempertonton lakon hedonis dan konsumtif di tengah penderitaan alam dan sebagian besar penduduk. Gambaran kehidupan semacam dikenal dengan sebutan gaya hidup (*life style*) modern. Seseorang terobsesi menghabiskan energi dan kemampuannya sekedar mengkonsumsi barang-barang yang diinginkannya. Harmaji menyebutnya dengan gaya hidup modern yang tak terbatas (Harmaji, 2014: 23). Gaya hidup yang mengukur kebahagiaan dengan konsumsi dan kepemilikan barang. Gaya hidup ini memaknai segala sesuatu sebagai objek pemuas keinginan, sehingga berpeluang dieksploitasi sepenuhnya. Alam semesta bermakna sejauh bermanfaat bagi manusia. Orang modern melihat alam tanpa prasyarat, sebagai objek, sebagai ruang dan bahan untuk



diolah, segalanya dibuang ke dalam tanpa peduli apa yang terjadi (Francis, 2015: 91). Selanjutnya Francis mengatakan bahwa gaya hidup modern mendorong seseorang mengeksploitasi sesamanya manusia, melihat dan memperlakukannya sekedar objek saja, sehingga diwajibkan kerja paksa, diperbudak, cara berpikir ini juga mengarahkan seseorang melakukan eksploitasi seksual terhadap anak, penelantaran lansia (Francis, 2015: 86). Gereja patut mewaspadaai gempuran gaya hidup semacam ini masuk ke gereja. Campbell memberikan semacam peringatan bahwa: “Arus modernisasi yang begitu kuat sehingga gereja pun” lupa diri,” mengasingkan diri dari alam, dan mengambil sikap diam saat ada konflik tanah dan agraris (Nelson, 2015: 49).

Artikel ini menarasikan tentang bagaimana hubungan kerusakan alam dengan konsumerisme dan hedonism dari perspektif agama Malim dan Kristen. Upaya menghubungkan kerusakan alam dan agama merupakan kajian penting. Konsumerisme dan hedonisme telah melahirkan masyarakat rakus. Ideologi neo-liberalisme melahirkan pelaku-pelaku monopoli pasar dan berusaha menggerus kekayaan alam demi keuntungan besar. Wati Longchar memprediksi bahwa dampak neo-liberal dapat meningkatkan penderitaan orang miskin. Egoisentrisme dapat memicu ketidakadilan dan kerusakan alam semesta. (Longchar, 2012: 11-16). Mery Kolimon menegaskan bahwa hilangnya rasa hormat terhadap tanah dan pekerjaan yang berkaitan dengan tanah diakibatkan oleh kapitalisme global, para pemilik modal yang mencaplok tanah rakyat untuk pengembangan keuntungan mereka (Kolimon, 2015: 25). Gagasan pelestarian alam dirumuskan melalui penggalian dan Perjumpaan kreatif Spiritualitas ramah alam dari perspektif agama Malim dalam Kristen. Agama Malim memiliki berbagai ajaran yang selaras dengan tradisi leluhur masyarakat Batak. Kearifan lokal yang sarat dengan kebajikan ekologis. Longchar menjelaskan bahwa penggalian nilai kebajikan ekologis berbasis tradisi asli masyarakat penting, mengingat komunitas pribumi di seluruh dunia memegang hubungan khusus dengan tanah mereka (Longchar, 2012: 26). Tanah memiliki peranan penting dan strategis bagi masyarakat adat. Tanah adalah kerabat manusia, tanah memelihara hidup manusia (M. Kolimon, 2012: 26-27). Masyarakat adat memiliki tradisi dan ajaran hidup selaras alam yang dapat dikembangkan menjadi spiritualitas ramah alam.

Tulisan ini menarasikan kebajikan-kebajikan ekologis (*ecologies virtues*) dari perspektif agama Malim dan Kristen. Menurut Victor Tinambunan (Ephorus HKBP 2024-2028) mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat Batak sarat dengan penghormatan



kepada makhluk hidup, memiliki rasa takut dan hormat terhadap danau, mata air, pohon-pohon tertentu dan tempat-tempat tertentu (Tinambunan, 2014: 101). Leluhur masyarakat Batak kebajikan ekologis dan mereka hidup selaras alam. Agama Malim mewarisi dan berusaha menjaga kearifan lokal tersebut. Spiritualitas ramah alam lintas tradisi keagamaan dapat berkontribusi dalam mengurai permasalahan dan dampak kerusakan ekologis. Spiritualitas ramah alam sangat relevan dengan agenda restorasi ekologis. Lembaga-lembaga keagamaan diharapkan dapat berkontribusi positif dalam memberikan sumbangsih pemikiran dan praktis untuk menjawab penderitaan bumi atau rumah bersama seluruh ciptaan. Umat beragama memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai penjaga ciptaan lainnya. Al Purwa Hadiwardoyo mengingatkan bahwa manusia tidak boleh memperlakukan ciptaan-ciptaan non-human sesukanya sendiri, melainkan sesuai dengan rencana dan kehendak Sang Pencipta (Hadiwardoyo, 2015: 33). Usulan Hadiwardoyo merupakan potret sikap idealnya yang harus dikembangkan sebagai upaya menjawab persoalan-persoalan ekologis dewasa ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun sasaran penggunaan paradigma kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam (*thick description*) tentang Spiritualitas ramah alam yang terkandung dalam ajaran agama Kristen dan Malim. Paradigma kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi gagasan-gagasan teologi ekologis dalam narasi-narasi ataupun dokumen lain pada kedua agama tersebut.

Pendekatan apresiatif inquiry digunakan untuk mengeksplorasi spiritualitas ramah alam. Perjumpaan kreatif gagasan ekologis agama Kristen dan Malim dapat melahirkan Spiritualitas ramah alam dalam konteks Tanah Batak. Gereja bersama komunitas agama Malim dapat memainkan perannya dalam menjawab kerusakan ekologis. Pelayanan transformatif berdimensi ekologis merupakan wujud Data terkait dengan tanggung jawab gereja dan komunitas Malim mengenai persoalan ekologis dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan Spiritualitas ramah alam merupakan Perjumpaan gagasan ekologis agama Kristen dan Malim. Spiritualitas ramah alam menjadi bagian dari pengajaran agama-agama yang berorientasi terhadap pemulihan ekologis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Ekologis dalam Agama Malim

Agama Malim merupakan kepercayaan lokal masyarakat Batak Toba. Komunitas Malim tetap menjaga eksistensinya di tengah perubahan dan kemajuan zaman. Penganut agama Malim merupakan komunitas yang berusaha menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari penghayatan keyakinan. Penulis akan menguraikan 3 bagian penting yang mengandung gagasan ekologis agama Malim. Pertama, Mulajadi Nabolon sebagai Pencipta. Narasi – narasi tentang penciptaan bumi dan segala isinya dalam konteks masyarakat Batak Toba percaya kepada Debata Mulajadi Nabolon sebagai tokoh yang menciptakan, menguasai, dan mengatur dunia dengan segala isinya. Penegasan diungkapkan oleh beberapa tokoh yang memberikan minat terhadap kajian kosmologi Batak. Kepercayaan ini terungkap dalam mitos terjadinya dunia yang dikenang baik oleh hampir semua orang Batak Toba (L. Tinambunan, 2015: 46). Kemudian A.B Sinaga menegaskan bahwa Mulajadi Nabolon sebagai Penjadi Agung dan pemilik alam semesta (Sinaga, 2004: 11-12). Djanpiter Tinambunan mengatakan: Orang Batak sangat taat dan taqwa kepada Debata Mulajadi Nabolon yang diakui sebagai penguasa *banua ginjang* (benua atas) yang tidak berawal dan berakhir dialah awalnya dan menciptakan segala bumi dan isinya (D. Tinambunan, 2014: 283).

Ibrahim Gultom menguraikan setelah Debata menciptakan banua ginjang tahap berikutnya menciptakan banua tonga (bumi) melalui Deakparujar (Ibrahim Gultom, 2010: 100). Proses penciptaan bumi yang dilalukan Debata melalui Siboru Deakparujar. Ia berinisiatif meminta segumpal tanah dari Mulajadi Nabolon, meletakkannya di atas lautan, menggadakkannya dan jadilah daratan atau bumi. Tetapi Naga Padoha, yaitu kekuatan jahat merusak bumi yang baru berbentuk tersebut. Agar tidak mengulangi perbuatannya merusak bumi, Siboru Deak Parujar terlebih dahulu harus menaklukkan dan memasung Naga Padoha sebelum membentuk bumi yang baru dari segumpal tanah yang sekali lagi diminta dari Mulajadi Nabolon. Jadilah bumi yang baru yang siap untuk dihuni manusia kelak (L. Tinambunan, 2015: 48). Bagi agama Malim sebagai simbol yang menggambarkan bahwa di atas bumi inilah awal kehidupan manusia sekaligus sebagai tempat mengabdikan kepada Debata sebelum kembali kepadanya kelak.

Tanah yang penuh dengan pepohonan itu adalah sebagai ladang bagi manusia untuk mencari bekal hidup. Manusia yang mengelola bumi untuk keperluan hidupnya.



Untuk memperoleh kehidupan yang layak, manusia harus bekerja keras sebagaimana dipesankan oleh Debata kepada Deakparujar. Untuk menjalin hubungan antara dewa-dewa yang bersemayam di banua ginjang dan manusia di *banua toru* Debata berpesan agar manusia melakukan pemberian sesaji yang suci (bersih) dan dipersembahkan oleh orang-orang suci jasmani maupun rohaninya.

Kebajikan ekologis agama Malim juga ditemukan dalam kitab sucinya yakni *Pustaka Habonaron*, kitab ini diyakini ditulis langsung oleh Sisingamangaraja XII. Berdasarkan isinya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni: Pertama, memuat peraturan (patik) yang mengatur hubungan manusia dengan Debata dan sesama manusia. Kedua, peraturan terkait kerajaan, terutama hukuman bagi anggota masyarakat yang bersalah, termasuk bagi pemimpin formal dan informal. Ketiga, peraturan yang berkaitan dengan pengaturan lingkungan alam sekitar dan pertanian (Ibrahim Gultom, 2010: 205).

Tujuan *pustaka habonaron* adalah agar manusia memiliki rasa takut kepada Debata dan ketaatan kepada hukum yang bersumber dari Debata. Rasa takut diharapkan akan menuntun manusia untuk mengontrol atau mengawasi dirinya dari segala perbuatan yang dikategorikan melanggar hukum. Berdasarkan tujuan Pustaka habonaron terlihat jelas bahwa sasaran yang hendak diwujudkan adalah keharmonisan dan kedamaian di tengah masyarakat. Keharmonisan dengan alam semesta menjadi bagian penting dalam ajaran agama Malim terlihat dari tiga bagian kitab sucinya salah satunya adalah mengatur pengelolaan alam sekitar dan pertanian. Akhirnya disimpulkan agama Malim melihat alam semesta sebagai sesuatu yang hidup, dimana Allah hadir dan pro aktif dalam peristiwa di dalamnya.

Kedua, bibit ilahi dalam diri manusia. Mite Batak mengisahkan bahwa manusia berasal dari Debata, tiada sangsi dapat dipasti, insan terjadi karsa ilahi, insan di bumi pihak Ilahi (Sinaga, 2014: 64). Agama Malim mengajarkan agar manusia (pemeluknya) dapat mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Debata yang sifatnya penuh dengan segala kelemahan. Kesadaran akan kelemahan ini menghantarkan penganutnya pada penghambaan dan penyadaran dirinya kepada Debata, dan menata hubungannya dengan dengan sesamanya. Penghayatan terhadap ajaran agama secara sempurna akan membawa seseorang kepada kesucian jiwa (*tondi hamalimon*), artinya pada dirinya telah terpatri roh atau cahaya kesucian dari Debata, inilah konsep kesucian diri yang paling tinggi.



Seseorang sampai pada tahapan ini dengan melalui proses di bawahnya, yakni memiliki pikiran, perasaan yang suci, dan berkehidupan suci (*ngolu hamalimon*).

Ketika seseorang sampai pada tahapan ini dia akan terpelihara dari perbuatan dosa, dirinya terhindar dari dosa dan perbuatanyang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Artinya seseorang mampu membatasi diri dari pikiran sesat, kotor, dan rencana pikiran yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain. Orang seperti ini ditandai dengan adanya perasaan haus untuk berbuat kebajikan baik sesama manusia maupun dalam hal beribadat. Sebagai manusia yang memiliki bibit ilahi agama Malim menuntut agar setiap pemeluknya turut serta dalam proses pemeliharaan demi keberlangsungan alam. Masyarakat Batak ambil bagian dalam tanggungjawab pemeliharaan alam semesta, sebagai bagian dari kewibawaan yang diamanahkan dalam ritus (Sinaga, 2014: 105). Artinya pemeliharaan alam semesta adalah bagian dari upaya menjaga kesucian diri seorang pemeluk agama Malim.

Ketiga, Naga Padohaniaji dan Siboru Saniangnaga. Naga Padohaniaji dan Boru Saniangnaga adalah dua dewa penguasa alam, dianggap merupakan penguasa di Banua Tonga sebagai pemberian Debata Mulajadi Nabolon. Boraspati sebagai penguasa tanah, bentuknya mirip seperti kadal, hidupnya di bawah tanah dan kesuburan tanah adalah berkat kuasanya dan Boru Saniangnaga sebagai dewi air yang berbentuk seperti seekor ular, dia menguasai semua air yang ada. Naga Padohaniaji dan Siboru Saniangnaga mendapat penghormatan, secara khusus ketika manusia ingin mengolah tanah dan air dengan harapan usaha dan pekerjaan mendapat pemberkatan darinya.

Debata Mulajadi Nabolon memberikan tugas dan kekuasaan kepada Naga Padohaniaji pengelolaan dan pemeliharaan bumi, sehingga pemeluk agama Malim mempercayakan segenap kemakmuran yang bersumber dari bumi berasal dari Naga Padohaniaji (Gultom, 2010: 122-123). Selaku penguasa tanah Naga Padohaniaji menjadi alamat doa-doa yang disampaikan oleh penganut agama Malim agar mereka nyaman melakoni hidupnya. Berikut salah satu doanya: “agar kami tidak merasa terkejut tentang sesuatu peristiwa di alam ini pada masa yang akan datang, maka kepadamulah kami memohon perlindungan. Naga Padohaniaji sebagai dewa pengelola bumi dan sumber kemakmuran alam. Dewa ini wajib dihormati apabila setiap kali hendak mengolah tanah, umpunya mencangkul tanah untuk keperluan pertanian atau menggali tanah untuk kuburan, dan lain-lain. Sebelum tanah diolah terlebih dahulu meminta izin kepadanya



seraya mengucapkan: “*dang na menegai hami di tano junjungan mon.*” Artinya kami tidak bermaksud merusak tanah junjunganmu ini (Gultom, 2010: 123). Menarik untuk dicermati dalam ritual ini dilakukan doa dan dialog oleh para penggali kubur dengan Naga Padohaniaji sebelum penggalian tanah penggali kubur dalam doanya memohon: “Wahai Nagapadohaniaji...! Kami bukanlah bermaksud merusak tanah yang engkau kuasai ini. Kami melakukan ini hanyalah karena si “anu” (disebut nama orang meninggal) telah dipanggil Debata ke sisiNya. Kami serahkanlah jenazahnya kepada engkau”. Setelah doa ini dilafalkan barulah proses penggalian boleh dilaksanakan (Gultom, 2010: 246). Doa dan dialog menunjukkan spritualitas agama Malim dan pengakuan kuasa Naga Padohaniaji terhadap tanah terlihat dari ritus *Pasahat Tondi* (penyerahan jiwa) dalam agama Malim.

Komunitas agama Malim memiliki relasi mendalam dengan alam semesta. Mereka memiliki berbagai ritual yang memperlihatkan penghormatan terhadap alam. Sumitarsih merumuskan bahwa untuk menjaga keseimbangan lingkungan masyarakat tradisional akan selalu menghubungkannya dengan alam lingkungan supranatural, terlihat dalam praktek memberikan sesaji pada pohon-pohon yang dikeramatkan, maupun pada sumber-sumber air tertentu (Sumintarsih, 1994: 127). Kebajikan ekologis agama Malim dapat dijadikan sebagai acuan pemeliharaan Danau Toba, terutama di tengah euphoria peningkatan layanan wisatanya. Corry Purba dalam kajiannya merumuskan bahwa ciri khas dari agama Malim adalah kearifan lokal mereka menjaga alam. Para pengikutnya dilarang menebang pohon, kecuali menanam tunas baru dengan jumlah lebih banyak dari yang ditebang. Mereka juga tidak boleh merusak tunas-tunas kecil saat merobohkan pohon besar. Mereka berprinsip bahwa manusia telah diberi hak mengelola alam, manusia telah didukung oleh alam untuk hidup, maka manusia juga harus mendukung alam untuk tetap hidup (Purba, 2013: 2).

Kawasan Danau Toba Sebagai Konteks Berteologi

Danau Toba adalah danau terbesar di Indonesia. Terletak pada ketinggian 905 meter di atas permukaan laut. Danau Toba merupakan danau vulkanik terbentuk kira-kira 75.000 tahun yang lalu karena letusan gunung api dan amblesnya tanah secara tektonik (Lehmusluoto, 2012: 95). Bagian yang tidak runtuh terbentuk menjadi sebuah pulau yang disebut pula Samosir (Sitanggang, 2015: 7). Secara administratif Danau Toba berada di Provinsi Sumatera Utara dan secara geografis terletak di antara koordinat 2°10'3"00'



Lintang Utara dan 98°24' Bujur Timur. Kawasan ini mencakup bagian dari wilayah administrasi dari delapan kabupaten yaitu Kabupaten Samosir, Toba Samosir, Dairi, Karo, Humbang Hansudutan, Kabupaten Tapanuli Utara dan Simalungun dan Pak Pak Bharat.

Danau Toba memiliki keindahan alam dan udara yang sejuk. Danau Toba memiliki potensi dan daya tarik tersendiri bagi berbagai masyarakat. Para wisatawan domestik maupun international memiliki kesan tersendiri ketika berkunjung ke danau ini. Pesona dan keindahan Danau Toba telah menghasilkan begitu banyak karya yang di dalamnya mengisyaratkan inspirasi bersumber dari Danau Toba. Banyak memuja Danau Toba sebagai sumber inspirasi bagi komponis, sastrawan, pemahat, penari, bahkan ilmuwan (Simanjuntak, 2011: 321). Kondisi topografi kawasan Danau Toba yang didominasi perbukitan dan barisan pengunungan Bukit Barisan menambahkan eksotisme dan keindahan Danau Toba. Mayoritas etnis penduduk di sekitar daerah Danau Toba adalah Batak. Pada umumnya masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan nelayan. Rumusan di atas memberikan gambaran betapa vitalnya Danau Toba bagi kehidupan masyarakat bukan saja bagi penduduk setempat melainkan jutaan penduduk di Indonesia menikmati hasil (berkat) secara langsung darinya, yakni lewat kehadiran Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Sigura-gura yang memanfaatkan air dari Danau Toba untuk memutar turbin-turbin untuk menghasilkan energi listrik untuk kebutuhan listrik di Sumatera Utara dan daerah lainnya.

Danau Toba memiliki kontribusi terhadap kelangsungan kehidupan Masyarakat. Danau Toba kebanggaan masyarakat Batak Toba dipergunakan sebagai sumber kehidupan. Berikut akan diuraikan secara singkat beberapa dari pemanfaatan Danau Toba, yakni: Pertama, ada tiga Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di kawasan Danau Toba yang menggunakan (mengolah) air danau sebagai air yang didistribusikan kepada masyarakat sekitar, yakni PDAM Balige, PDAM Laguboti, dan PDAM Pangururan. Kedua, pemanfaatan langsung oleh masyarakat, air Danau Toba digunakan secara langsung oleh masyarakat yang bermukim di pinggir pantai Danau Toba, seperti: mandi, mencuci, air minum, dan keperluan masak. Ketiga, pemanfaatan lain dari melimpahnya air danau adalah Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Hampir 20 % dari listrik dunia menggunakan listrik tenaga hydro, seperti Danau Batur di Bali, Danau Toba di Sumatera Utara, Singkarak di Sumatera Barat, dll.



Keempat, perairan Danau Toba dimanfaatkan untuk membangun Keramba Jaring Apung (KJA). Berdasarkan hasil kajian Balitbang Kelautan dan Perikanan bahwa kegiatan budidaya ikan di Danau Toba sudah mencapai 75.559 ton. Padahal, daya dukung maksimalnya sekitar 50.000 ton, artinya terjadi overproduksi sekitar 25.500 ton. Kelebihan produksi ini mengakibatkan pencemaran lingkungan, mengurangi kualitas air, dan mengganggu keanekaragaman hayati disana. Kelima, sarana transportasi, pulau Samosir, Sibidang yang berada di tengah kawasan Danau Toba dapat dijangkau dengan menggunakan kapal sebagai transportasi masuk dan keluar danau. Kegiatan transportasi berpotensi menurunkan kualitas air melalui oli dan bahan bakar yang berceceran, limbah padat dan cair dari toilet kapal (Sitanggang, 2015: 20). Untuk itu dibutuhkan model transportasi ramah lingkungan sehingga tidak merusak ekosistem danau. Keenam, sarana bermain bagi anak-anak, menjadi pemandangan sehari-hari di pinggiran pantai Danau Toba anak-anak bermain bersama, kejar kejaran, melompat dan berenang tertawa dan teriak-teriak seolah tiada lelahnya menggambarkan sukacita mereka. Ketujuh, keindahan dan kesejukan udara sebagai daya tarik wisata. Danau Toba dengan pesonanya membuat orang ingin mengunjungi dan menikmatinya. Potensi inilah yang dilihat oleh pemerintah Republik Indonesia sehingga menetapkannya menjadi salah satu dari sepuluh kawasan strategis pariwisata nasional yang diprioritaskan untuk dikembangkan oleh kementerian pariwisata.

Narasi di atas memperlihatkan vitalitas Danau Toba bagi kelangsungan hidup masyarakat sekitar. Namun patut disayangkan keberadaan itu tidak selaras dengan berbagai kerusakan ekologis yang menimbulkan penurunan daya dukung alam. Pencemaran terjadi di kawasan Danau Toba. Mengacu pada rumusan UU No. 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat 14 pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/ atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. berbahaya atau suatu komponen lain bersifat merusak atau merugikan ke dalam sebuah lingkungan, selain itu juga dapat diartikan sebagai berubahnya suatu tatanan lingkungan. Aktivitas pencemaran lingkungan ini disebut kerusakan lingkungan yakni tindakan orang yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup sehingga melampaui kriteria baku



kerusakan lingkungan hidup. Tindakan-tindakan terkait dengan perusakan dimaksud dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup.

Penggunaan sumber daya alam yang tepat akan memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat sekarang, dan pada masa mendatang. Seluruh pemangku kepentingan wajib menjaga keseimbangan ekologis dalam penggunaan Sumber Daya Alam (SDA). Setiap pemanfaatan SDA diimbangi dengan upaya pemeliharaan yang baik dan tepat, supaya fungsi dan keindahannya dapat dinikmati oleh anak cucu bangsa ini masa mendatang. Beberapa dari hal praktis yang berpeluang dilakukan oleh masyarakat sekitar, misalnya: gerakan penghijauan di sekitar Danau Toba untuk menghindari terjadinya erosi, sekaligus sebagai menjaga suplai air ke danau, memelihara kelestarian hutan di kawasan danau, menghentikan eksploitasi yang menyebabkan berkurangnya daerah resapan air, memastikan danau bebas dari sampah, dan limbah, baik limbah rumah tangga terutama limbah industri. Nilai intrinsik yang terkandung pada danau ini sekaligus sebagai anugerah dan ciptaan Tuhan, oleh karena itu harus dilestarikan.

Spiritualitas Ramah Alam sebagai Upaya Pelestarian Danau Toba

Gereja bersama agama lainnya perlu mendorong kesadaran ekologis umat. Kesadaran yang akan mendorong dan menghidupkan relasi baru berbasis kekeluargaan antar sesama ciptaan. Relasi dan perjumpaan berlangsung dalam bingkai sesama ciptaan Allah. Manusia dengan kemampuan berpikirnya bertanggung jawab membangun tatanan harmonis. Borrong mengatakan bahwa rekonstruksi relasi manusia dan ciptaan alam meliputi upaya proaktif membangun kembali kehidupan dan hubungan baru manusia dan lingkungan hidup. Manusia harus mengurangi aktivitas merusak alam. Sebaliknya manusia berjuang untuk melakukan pemulihan lingkungan yang telah rusak (Borrong, 1999: 11). Upaya membangun kembali dapat dilakukan mempertimbangkan dan mengacu terhadap sumber dan peluang yang tersedia. Kebajikan ekologis agama Malim akan dijadikan menjadi bagian spiritualitas ramah alam yang dapat diacu oleh berbagai komunitas.

Upaya rekonstruksi sebagai penghayatan semboyan gereja reformasi. *Ellesia reformata semper reformadan est secundum verbum Dei* atau gereja yang telah direformasi adalah gereja yang terus menerus diperbaharui berdasarkan firman Allah. Reformasi gereja (31 Oktober 1517) yang digagas oleh Martin Luther perlu dimaknai dari



konteks ekologis dewasa ini. Ernst Condradi, dkk mengatakan reformasi ekologis orang Kristen adalah masalah pertobatan dan pembaharuan tradisi gereja menuju oikumenis dan menjangkau seluruh dunia, seruan reformasi ekologis ini menjadi bagian dari seluruh bangsa, dan para pemimpin gereja telah menyerukannya (Cindradi, 2016: 100). Selanjutnya penulis menarasikan refleksi teologis kritis terhadap gagasan ekologis dari agama Malim.

Refleksi teologis dalam rangka merekonstruksi spiritualitas ramah alam bagi pelestarian Danau Toba. *Pertama*, Mulajadi Nabolon sebagai Pencipta. Komunitas Malim percaya bahwa tanah (bumi) berasal dari Debata Mulajadi Nabolon. Awalnya diberikan segumpal tanah kepada Siboru Deak Parujar kemudian dibentuknya menjadi bumi. Proses pembentukan bumi memperlihatkan perjuangan Siboru Deak Parujar melawan kuasa jahat berusaha merusak tanah (bumi) yang dibentuknya. Rangkaian penciptaan dalam mitologi Batak ini memberikan gambaran bahwa tanah dan air sebagai ciptaan Debata Mulajadi Nabolon idealnya mendapat perlakuan secara bertanggungjawab. Boraspati dan Siboru Saniangnaga dalam kepercayaan agama Malim diyakini sebagai representasi kehadiran Mulajadi Nabolon, masing-masing berperan sebagai penguasa Tanah dan Air. Rasa hormat terhadap tanah dan air dalam komunitas agama Malim didasarkan pada keyakinan akan adanya kekuatan lain yang tersembunyi dalam tanah dan air. Kepercayaan ini mengakar kuat dalam kehidupan agama Malim. Ritual *martutu aek*, dialog dengan Nagapadohaniaji sebelum pekerjaan mengolah tanah dilakukan merupakan wujud dari penghargaan terhadap tanah dan air, dan setiap usaha itu dilakukan dengan tanggungjawab. Pemahaman kehadiran Sang Lain di tengah alam semesta seperti ini dapat berkontribusi terhadap upaya merekonstruksi ekoteologi yang berpeluang melahirkan sikap ramah lingkungan.

Diskursus teologi Kristen terkait alam semesta menunjukkan kebangkitan kesadaran mengenai kehadiran Allah melalui ciptaanNya. Panenteisme (McFague, 2013: 19) merupakan salah satu pandangan teologi Kristen menyatakan Allah dan alam tidak sama, tapi Allah menyatakan diri melalui alam. Sallie McFague dalam tulisan berbeda mengatakan bagi orang Kristen pemahaman akan penciptaan dalam terang penjelmaan ini merupakan ajakan untuk melihat seluruh ciptaan sebagai realitas tubuh Allah (McFague, 2002: 50-56). Deshi Rahmadani menegaskan hal senada bahwa penciptaan perlu dipahami pada dasarnya adalah sebuah “penjelmaan” (Ramadhani, 2013: 39). Artinya alam perlu dipahami sebagai ciptaan, lingkungan hidup, bumi, perlu diakui kembali sebagai realitas



yang sungguh memiliki keilahian di dalamnya (Deshi, 2013: 38). Selanjutnya Julianus Mojau merumuskan bahwa: keindahan tubuh Allah sebagaimana tercermin dalam indahnya panorama alam menjadi sumber berkat yang melimpah dalam memelihara anak-anakNya (Mojau, 2022: 124). Rumusan ini hendak menegaskan perkembangan kajian-kajian eko-teologi semakin kuat pada penekanan alam semesta sebagai tubuh Allah. Gagasan bumi sebagai tubuh Allah merupakan bagian penting dalam rekonstruksi spiritualitas ramah alam

Masyarakat Batak Toba memahami bahwa alam semesta diciptakan oleh Debata Mulajadi Nabolon jauh sebelum kekristenan hadir di daerah Tapanuli masyarakat Batak telah membangun relasi positif dengan alam. Bumi dan seluruh alam ciptaan serta lingkungan hidup sebagai realitas “tubuh Allah sendiri,” memiliki implikasi bahwa manusia harus memperhatikan alam ciptaan sebagaimana ia memperhatikan tubuh Allah sendiri. Artinya manusia diundang untuk memeluk kembali Tanggung jawabnya melayaniNya di bumi yang ciptakanNya, bumi sebagai rumah ibadat (Ramadhani, 2013: 39-40). Komunitas agama Malim sebagai bagian masyarakat agraris yang memperlihatkan relasi manusia, tanah dan air. Manusia dalam pemenuhan kebutuhannya sehari sangat tergantung pada hasil usaha pengolahan area pertanian. Nilai kepercayaan mengikat tanah dengan masyarakatnya. Tanah memberi kita makanan, dan minuman, serta kesatuan dan persaudaraan yang menyelamatkan, pandangan kosmik menyatakan manusia dan tanah merupakan satu tubuh (Prior, 2015: 70).

Kedua, bibit Ilahi pada diri manusia. Gagasan ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam merekonstruksi dimensi Tanggung jawab manusia dalam pelestarian alam di Kawasan Danau Toba. Manusia memiliki bibit ilahi yang berasal dari Debata Mulajadi Nabolon merupakan salah satu ajaran dalam agama Malim. Sebagai makhluk ciptaan Debata Mulajadi Nabolon manusia dituntutNya memiliki spritualitas dengan menjaga kesucian diri. Spritualitas ini diwujudkan dengan pikiran, perasaan, dan pola hidup yang didasarkan pada ajaran Malim. Kemampuan membatasi diri sebagai penghayatan ajaran agama ini menolong manusia terhindar dari tindakan yang merugikan. Kekristenan juga mengajarkan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah sebagaimana tertulis teks kitab suci: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. (Kejadian 1: 27). Spritualitas terpuji Setiap orang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi



tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah. (1 Yohanes 3:9) Perusakan alam berarti merusak masa depan diri dan orang lain. Kebaikan pada sesama manusia perlu dikembangkan menjadi kebaikan bagi sesama ciptaan). Sebagai manusia yang memiliki bibit ilahi agama Malim menuntut agar setiap pemeluknya turut serta dalam proses pemeliharaan alam semesta.

Bibit Ilahi dapat melahirkan kesadaran ekologis pada umat. Mendorong kesadaran sangat penting untuk menghindari tindakan eksploitatif yang dapat merusak keindahan dan keharmonisan alam semesta. Menurut Robert Puggioni keberadaan manusia menunjukkan kebutuhan hidup bersama dengan alam dalam bingkai keselarasan sebagai sebuah rumah bersama dan tidak menggunakan sebagai kebutuhan semata (Puggioni, 2017: 18). Artinya perusakan terhadap alam sama merupakan upaya penghancuran rumah bersama. Tindakan yang sangat potensial menciptakan ketidaknyamanan pada rumah bersama, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi penghuninya. Ketidaknyamanan dan ketidakramahan timbul mewujud dalam berbagai bencana alam yang terjadi, seperti: tanah longsor, kepunahan spesies tertentu, pemanasan global, dll.

Pengorbanan dan karya besar Kristus memberikan kehidupan baru tidak hanya ditujukan untuk menyelamatkan atau mentransformasi hidup manusia, melainkan juga membarui alam semesta. Artinya tujuan akhir dari alam semesta bukanlah demi pemenuhan kebutuhan manusia, melainkan menceritakan kebesaran Allah, sehingga dominasi eksploitatif manusia atas seluruh ciptaan penting direposisi menjadi penjaga dan pelindung alam sebagai kerabat dan sahabat baginya. Paus Fransiskus menegaskan bahwa: dalam setiap makhluk tinggallah RohNya yang memberi hidup dan memanggil kita untuk masuk ke dalam hubungan dengan Dia. Menemukan kehadiran ini mendorong kita mengembangkan kebajikan-kebajikan ekologis (Francis, 2015: 65). Gagasan ini memberikan penegasan pentingnya memperlakukan seluruh alam sebagai keluarga akan menuntun manusia memperlakukan dengan lembut dan penuh cinta kasih. Demi perwujudan pembaharuan seluruh ciptaanNya, maka sebagai makhluk berakal budi manusia dipanggil memainkan peran menghatarkan seluruh ciptaan memuliakan Sang Pencipta.

Ketiga, upacara Sipaha Lima Sebagai ucapan syukur kepada Sang Pencipta. Ucapan syukur dan terimakasih kepada Debata Mulajadi Nabolon menjadi dasar pelaksanaan perayaan besar Sipaha Lima sebagai hari raya terbesar dalam agama Malim. Seluruh pemeluknya merayakannya secara tiga hari berturut dengan mempersembahkan



sebagian dari hasil pertanian umatnya. Perayaan ini wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Artinya baik buruknya iklim yang mempengaruhi hasil pertanian mereka tidak menjadi alasan melakukan atau penunda perayaan ini. Lebih tegasnya ucapan syukur dan terimakasih dalam situasi apa pun wajib bagi pemeluk agama Malim. Menarik untuk menghubungkan pemahaman seperti ini dengan teks kitab suci Kristen yang tertulis dalam 1 Tesalonika 5:16-18: “Bersukacitalah senantiasa, tetaplah berdoa, mengucap syukurlah dalam segala hal sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”

David G. Halman memberikan perhatian tersendiri terhadap ayat ini dia mengatakan bahwa: teks ini menjadi tantangan besar, bagaimana mengucap syukur di tengah semua pergumulan, penderitaan, dan pengrusakan alam? Menurutnya rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada Allah menjadi salah satu dasar penting bagi kehidupan (Hallman, 2012: 35-36). Berdasarkan Mazmur 148 ucapan syukur dan terimakasih bukan saja bagi manusia, melainkan seluruh ciptaan melakukannya. Gambaran penciptaan yang saling terkait melalui kuasa kreatif Allah dan mendamaikan dalam Yesus dalam tanggungjawab dalam hidup yang didasarkan pada nilai perdamaian, dan rasa Syukur (Hallman, 2012: 35-39). Teks di atas menegaskan manusia dan seluruh ciptaan mengucap syukur dalam segala keadaan, sebagai sikap hidup di tengah pergumulan dan tantangan di tengah kehidupan ini.

Danau Toba dengan keindahan alam, kesejukan hawa di sekitar, dan sumbangsih, fungsi strategisnya bagi kehidupan idealnya menjadikan masyarakat sekitar menyampaikan ucapan syukur dan terimakasih kepada Sang Pencipta yang menganugerahkannya kepada bangsa Indonesia. Ucapan syukur yang dibarengi dengan Tanggung jawab menjaga, memelihara alam, sehingga proses pengelolaannya harus didasarkan pada prinsip pembangunan keberlanjutan dan mewujudkan penghargaan nilai intrinsik yang terkandung di dalam Danau Toba itu sendiri. Bukan pada berdasarkan prinsip ekonomi dengan ideologi mencari keuntungan sebesar-besarnya, melainkan mengelolanya demi pembebasan masyarakat dari permasalahan hidup yang membelenggunya dan demi peningkatan kualitas hidupnya.

KESIMPULAN

Spiritualitas ramah alam mendorong umat melakukan pertobatan ekologis. Gereja Bersama lembaga agama lain diharapkan mempromosikan kesadaran ekologis bagi



seluruh lapisan masyarakat. Usaha yang berorientasi terhadap perubahan sikap dan tindakan antroposentris menuju kesetaraan antar ciptaan. Relasi antar ciptaan berlangsung dalam penghormatan unsur intrinsik yang dimiliki oleh setiap ciptaan. Gereja sebagai representasi Sang Pencipta sekaligus merupakan agen perubahan memiliki tugas dan tanggung jawab membangkitkan dan meningkatkan kesadaran ekologis umat.

Spiritualitas ramah alam menjadi pewartaan gereja dalam konteks pemulihan alam semesta. Doktrin dan nilai berdimensi ekologis perlu dirumuskan dan dipromosikan sebagai bagian tak terpisahkan dari pelayanan komunitas beragama. Spiritualitas ramah alam dari perjumpaan kreatif gagasan ekologis agama Malim dan Kristen dapat dijadikan sebagai acuan pelestarian alam di kawasan Danau Toba. Spiritualitas ramah alam yang didasarkan Allah sebagai Pencipta dapat mendorong manusia untuk menghormati setiap ciptaan. Danau Toba sebagai bagian dari ciptaan Allah harus dijaga dan dilestarikan. Manusia merupakan bibit Ilahi memiliki dimensi tanggung jawab dan imperatif ekologis. Manusia diberi mandat untuk pemeliharaan alam dan segala isinya. Tanah, air, dan udara harus dikelola dengan mempertimbangkan keberlangsungan dan keutuhan seluruh ciptaan. Spiritualitas ramah alam mendorong umat beragama agar mensyukuri keberadaan alam semesta sebagai anugerah Allah. Danau Toba sebagai anugerah Tuhan wajib dilestarikan. Gereja bertanggung jawab untuk melakukan restorasi ekologis di kawasan Danau Toba. Keristenan dan agama Malim dapat melakukan agenda bersama demi keberlangsungan kehidupan di kawasan Danau Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P. (1999). *Etika Bumi Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Cindradi, E. (2016). Manifesto on Ecological Reformation of Christianity - The Volos Call. In D. Werner (Ed.), *Eco-Theology, Climate Justice, and Food Security* (p. 100). Globethics.
- Deshi, R. T. A. (2013). Menciptakan Langit dan Bumi Baru sebagai Tubuh Allah. In P. C. Aman (Ed.), *Iman yang Merangkul Bumi* (p. 39). Kanisius.
- Francis, P. (2015). *Encyclical Letter Laudato Si On Care for Common Home*. Claretian Publications.
- Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Bumi Aksara.
- Hadiwardoyo, A. P. (2015). *Teologi Ramah Lingkungan*. Kanisius.



- Hallman, D. G. (2012). *Spiritual Values For Earth Community*. World Council of Church Publication.
- Harmaji, T. T. (2014). *Teologi Jalan Teengah*. Taman Pustaka Kristen.
- Kolimon, M. (2012). Perempuan yang Merawat Bumi. In K. H. Rambe (Ed.), *Jalinan Sejuta Ilalang: Pergumulan, Tantangan, dan Harapan* (p. 25). Yayasan Oase Intim.
- Kolimon, M. L. (2015). Teologi Ramah Tanah di timor Barat. In Z. Ngelow (Ed.), *Perspektif Kristen terhadap Keadilan Sosio-ekologis Indonesia* (p. 25). Oase Intim.
- Lehmusluoto, F. G. dan P. (2012). Danau. In F. Goltenboth (Ed.), *Ekologi Asia Tenggara Kepulauan Indonesia* (p. 95). Salemba Teknika.
- Longchar, W. (2012a). Green Theology: Resources from Primeval Traditions. *JTCA, 11*, 159–174.
- Longchar, W. (2012b). *Returning to Mother Earth*. Taiwan Programme for Theology and Culture in Asia.
- McFague, S. (2002). The World as God Body. *Concilium*, 50–56.
- McFague, S. (2013). Falling in Love with God and World. *Ecumenical Review*, 65(1), 19.
- Mojau, J. (2022). Tanah Pesisir Pantai, Tubuh Erotis Allah? Pergulatan Komunitas Iman Maritim Bersama Tanah Merdeka Mereka. In Z. J. Ngelow (Ed.), *Teologi Tanah Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia* (p. 111). BPK Gunung Mulia dan Oase Intim.
- Nelson, K. C.-. (2015). Tanah Timor Lele Bo. In Z. N. dan L. P. R. Mandalika (Ed.), *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis di Indonesia* (p. 49). Oase Intim.
- Prior, J. M. (2015). Hukum Adat dan Hukum Positif Berseberangan. In Z. J. Ngelow (Ed.), *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis di Indonesia* (p. 70). Oase Intim.
- Puggioni, R. (2017). Pope Francis and Degrowth: A Possible Dialogue for a Post-Capitalist Alternative. *Journal of Public Theology, 11*, 18.
- Purba, C. (2013). Gerakan Politik dan Spiritual Parmalim dalam Rangka Mempertahankan Eksistensi Agama Suku di Tanah Batak. *Sejarah Historica, 2*(6), 2.
- Ramadhani, D. (2013). Menciptakan Langit dan Bumi Baru sebagai Tubuh Baru Allah. In P. C. Aman (Ed.), *Iman yang Merangkul Bumi* (pp. 38–39). Penerbit Obor.



- Simanjuntak, B. A. (2011). Inspirasi Tao Toba. In B. A. Simanjuntak (Ed.), *Pemikiran tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara* (p. 321). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, A. B. (2004). *Dandang Bakti: Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak*. Bina Media Perintis.
- Sinaga, A. B. (2014). *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi dan Imanensi*. Kanasius.
- Sitanggang, L. U. (2015). *Gerakan Penyelamatan Danau Toba*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Sumintarsih. (1994). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tinambunan, D. (2014). Hubungan Manajemen Jatidiri dengan Tujuh Falsafah Hidup Orang Batak. In R. Butarbutar (Ed.), *Spiritualitas Ekologis* (p. 283). Institut Darma Mahardika.
- Tinambunan, L. (2015). Sila Ketuhanan dalam Penghayatan Orang Batak Toba. In Widianoro (Ed.), *Kearifan Lokal - Pancasila* (p. 48). Kanasius.
- Tinambunan, V. (2014). Mendengar Jeritan Ibu Pertiwi dari Tana Sumatera. In R. Butarbutar (Ed.), *Spiritualitas Ekologis* (p. 101). Institut Darma Mahardika.